

PROFESI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI ERA GLOBALISASI

JUHJI^{1,*}, ADILA SUARDI^{2,*}

¹Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jl. Syech Nawawi Al-Bantani Kp. Andamui Kel. Sukawana Kec. Curug Kota Serang Banten
IN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. *Email: juhji@uinbanten.ac.id

Abstract. *In everyday conversation, often sound professional term, please note, that the profession of teacher is a growing profession today. The idea of the nature of the teacher profession is often discussed. For prospective teachers, the knowledge about the teacher profession should really be owned to be able to develop a way of critical thinking of learners in the era of globalization. Thus, the quality of education should be highly addressed for teachers to save their profession. In response to the issues, in developing the critical thinking of learners in the era of globalization, teachers should be able to develop the basic intelligence of learners. The element must be instilled in the students as hard as possible to be inscribed in him. The critical thinking skills are very important for learners because with these skills, learners are able to be rational and choose the best alternative for himself in order to face the era of globalization and not behind the times let alone be carried away the flow of globalization. In addition, to maintain the profession, the teacher must also have the adequate professional education qualifications in accordance with the field he is engaged in, able to communicate well to his students, have a creative soul and a high commitment to his profession. Thus, the challenge of teachers in developing the critical thinking skills of learners in the era of globalization will not displace it in a bad position.*

Keywords: *Critical thinking, learners, teacher profession*

Abstrak. Dalam percakapan sehari-hari, sering terdengar istilah profesi atau profesional, perlu diketahui bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang sedang berkembang saat ini. Pemikiran tentang hakikat profesi keguruan kerap kali diperbincangkan. Bagi calon guru, pengetahuan tentang profesi keguruan harus benar-benar dimiliki untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik di era globalisasi. Dengan demikian, mutu pendidikan harus sangat diperhatikan bagi para guru untuk menyelamatkan profesinya. Menanggapi persoalan tersebut, dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik di era globalisasi, guru harus bisa mengembangkan intelegensi dasar peserta didik. Unsur tersebut harus ditanamkan dalam diri peserta didik sekuat-kuatnya agar terpatrit di dalam dirinya. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik karena dengan keterampilan tersebut, peserta didik mampu bersikap rasional dan memilih alternatif terbaik bagi dirinya agar bisa menghadapi era globalisasi dan tidak ketinggalan zaman apalagi sampai terbawa arus globalisasi. Di samping itu, untuk mempertahankan profesinya, guru juga harus memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai yang sesuai dengan bidang yang ditekuninya, mampu berkomunikasi dengan baik kepada anak didiknya, serta mempunyai jiwa kreatif dan komitmen tinggi terhadap profesinya. Dengan demikian, tantangan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era globalisasi tidak akan menggusurnya pada posisi yang tidak baik.

Kata kunci: *Berpikir kritis, peserta didik, profesi keguruan*

PENDAHULUAN

Profesi adalah pernyataan pengabdian pada suatu pekerjaan atau jabatan tertentu, dimana pekerjaan atau jabatan tersebut menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Secara teoritis, suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Peranan profesi guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan peserta didik secara optimal. Untuk maksud tersebut maka peranan profesional mencakup tiga bidang layanan, yaitu layanan instruksional, layanan administrasi, dan layanan bantuan akademik-sosial-pribadi.

Menurut Dedi Supriadi dalam Hendri (2010), profesi memiliki beberapa ciri pokok sebagai berikut. *Pertama*, pekerjaan tersebut mempunyai fungsi dan signifikansi sosial, karena harus mengabdikan kepada masyarakat. *Kedua*, profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang lama dan intensif serta dapat dipertanggungjawabkan. *Ketiga*, profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu tertentu. *Keempat*, terdapat kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggota serta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik. *Kelima*, sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan terhadap masyarakat, anggota profesi secara perorangan atau kelompok memperoleh imbalan finansial atau material.

Sikap berpikir yang kritis, berfokus, dan tidak hanya percaya begitu saja apa yang dijelaskan oleh guru. Peserta didik berusaha mempertimbangkan penalarannya dan mencari informasi lain untuk memperoleh kebenaran. Dengan demikian untuk menanggapi persoalan tersebut, dalam peningkatan kualitas pengajaran di era globalisasi, guru harus mampu mengembangkan intelegensi dasar peserta didik, yaitu kemampuan berpikir kritis agar terpatni di dalam dirinya dan bisa mengikuti perkembangan zaman di era globalisasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Profesi Keguruan

Istilah profesi sudah cukup dikenal oleh semua pihak dan senantiasa melekat pada guru, karena tugas guru sesungguhnya merupakan suatu jabatan profesional. Biasanya, istilah profesi selalu dikaitkan dengan pekerjaan atau jabatan yang dipegang oleh seseorang, akan tetapi tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi karena profesi menuntut keahlian (Amrizal, 2014). Adapun yang dimaksud dengan profesi keguruan merupakan profesi yang sedang berkembang (Satori, 2006). Pemikiran tentang hakikat profesi keguruan kerap kali diperbincangkan. Bagi calon guru, pengetahuan tentang profesi keguruan harus benar-benar dimiliki untuk dapat meningkatkan profesionalitas dalam melaksanakan tugas.

Dalam percakapan sehari-hari sering terdengar istilah profesi atau profesional. Seseorang mengatakan bahwa profesinya sebagai seorang dokter, sedangkan yang lain mengatakan bahwa profesinya sebagai arsitek, pengacara, guru, pedagang, penyanyi, petinju, penari, tukang koran, dan sebagainya. Para staf dan karyawan di instansi militer dan pemerintahan juga tidak henti-hentinya menyatakan akan meningkatkan keprofesionalannya. Hal ini berarti bahwa jabatan mereka juga merupakan suatu profesi.

Dari berbagai macam profesi tersebut, belum dapat ditentukan dengan jelas kriteria dari suatu pekerjaan, sehingga dapat disebut sebagai suatu profesi. Kriteria dari suatu profesi dapat dilihat dari segi pendidikan formal yang diperlukan untuk mendapatkan profesi tersebut, sampai kemampuan yang dituntut bagi seseorang dalam melakukan tugasnya. Dokter dan arsitek harus melalui pendidikan tinggi yang cukup lama, dan menjalankan pelatihan berupa pemagangan yang juga memerlukan waktu yang tidak sedikit sebelum diizinkan memangku jabatannya. Setelah memangku jabatan, mereka juga dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas layanan kepada khalayak.

Sementara itu, untuk menjadi pedagang atau petinju mungkin tidak diperlukan pendidikan tinggi, bahkan pendidikan khusus sebelum memangku jabatan tersebut tidak dibutuhkan,

meskipun latihan, baik sebelum ataupun setelah memperoleh jabatan tersebut, sangat diperlukan. Oleh sebab itu, agar tidak menimbulkan kerancuan, pengertian profesi harus dibatasi.

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) tertentu. Artinya, profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Satori (2006), misalnya untuk mengoperasi seseorang yang menderita penyakit kanker, dibutuhkan seorang dokter spesialis bedah yang memiliki kemampuan yang hanya dapat diperoleh dari pendidikan khusus untuk itu. Keahlian diperoleh melalui profesionalisasi yang dilakukan, baik sebelum menjalani profesi tersebut (pendidikan/latihan prajabatan) maupun setelah menjalani suatu profesi (*inservice training*). Namun, secara lebih khusus, kata profesi yang berasal dari bahasa Latin yaitu *professus*, mengandung arti suatu panggilan atau pekerjaan yang mensyaratkan pendidikan dan pelatihan yang mendalam serta keterampilan intelektual. Adapun secara umum, profesi berarti suatu pekerjaan yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi keperluan hidup seseorang (Rindjin, 2007).

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa profesi merupakan suatu tuntutan adanya suatu keahlian atau seperangkat pengetahuan (yang diperoleh melalui pendidikan) dan keterampilan (yang diperoleh melalui pelatihan) dalam melaksanakan pekerjaan, sehingga menjamin mutu pelaksanaan suatu pekerjaan sekaligus memberikan kepuasan terhadap pengguna jasanya.

Ciri-ciri Profesi Keguruan

Beberapa kriteria untuk menentukan ciri-ciri suatu profesi yaitu sebagai berikut: 1) Ada standar untuk kerja yang baku dan jelas; 2) Ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta memiliki standar akademik yang memadai dan bertanggung jawab tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi tersebut; serta 3) Ada organisasi profesi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya.

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) telah merealisasikan pengertian profesi keguruan untuk pendidikan di Indonesia yaitu sebagai berikut: 1) Profesi keguruan adalah suatu bidang pengabdian/dedikasi untuk kepentingan anak didik dalam perkembangannya menuju kesempurnaan manusiawi; 2) Para anggota profesi keguruan, terikat oleh pola sikap dan perilaku guru yang dirumuskan dalam kode etik guru Indonesia; 3) Para anggota profesi keguruan, dituntut untuk menyelesaikan suatu proses pendidikan persiapan jabatan yang relatif panjang; 4) Para anggota profesi keguruan terpanggil untuk senantiasa menyegarkan dan menambah pengetahuan; 5) Para anggota harus memiliki kecakapan/keterampilan teknis yang mampu menyentuh nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar; 6) Para anggota profesi keguruan perlu memiliki sikap bahwa jaminan tentang hak-hak profesional harus seimbang dan merupakan imbalan dari profesi profesionalnya (Oviyanti, 2013).

National Education Association (NEA) mengutarakan ciri-ciri profesi keguruan yaitu sebagai berikut: 1) Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual; 2) Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu khusus tertentu; 3) Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama; 4) Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan; 5) Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen; 6) Jabatan yang menentukan (standar) sendiri; 7) Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi; serta 8) Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Sementara itu, ciri-ciri profesi keguruan menurut Jamal (2009) sebagai berikut: 1) Memiliki kemampuan intelektual yang memadai; 2) Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan; 3) Memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan; 4) Memahami konsep perkembangan anak atau psikologis perkembangan; serta 5) Kreatif dan memiliki seni dalam mendidik.

Dalam rangka menyesuaikan diri dengan era globalisasi, berbagai upaya telah ditempuh pemerintah untuk mengadakan pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan yang tercermin

dalam berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan pemerintah tersebut antara lain dalam bentuk pembaharuan atau perubahan kurikulum, yang menuntut guru untuk lebih aktif dan kreatif mengadakan penyesuaian, terutama dalam mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik di era globalisasi. Menanggapi berbagai kebijakan pemerintah tersebut, hampir semua guru memberikan respons positif melalui berbagai tindakan, seperti: (a) mengirimkan guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan, penataran, seminar, dan *workshop*; (b) mengadakan kegiatan pelatihan dan sosialisasi bagi seluruh guru dengan mendatangkan narasumber; (c) mendorong guru untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan sebagaimana ditentukan oleh pemerintah; (d) melengkapi berbagai sarana dan media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran; serta (e) melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran (Zahroh, 2014).

Adanya perubahan kebijakan pemerintah dalam memajukan pendidikan, tampaknya belum semua guru mampu menyerap dan melaksanakannya. Apabila dikaitkan dengan tugas utama guru, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta pengawasan dan tindak lanjut, maka sebagian kebijakan pemerintah hanya mengubah kemampuan guru dalam proses perencanaan. Hal ini dapat terlihat dengan dibuatnya perencanaan pembelajaran yang telah sesuai dengan ketentuan, sedangkan kegiatan pembelajaran dan evaluasi masih bersifat konvensional. Guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, agar mampu mengembangkan keterampilan berpikir di era globalisasi.

Ruang Lingkup Profesi Keguruan

Peranan profesi guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan guna mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan peserta didik secara optimal. Untuk maksud tersebut, peranan profesional mencakup tiga bidang layanan, yaitu layanan instruksional, layanan administrasi, dan layanan bantuan akademik-sosial-pribadi. Ruang lingkup profesi guru juga dapat dibagi ke dalam dua gugus, yaitu: 1) gugus pengetahuan dan penguasaan teknik dasar profesional; dan 2) gugus kemampuan profesional.

Gugus pengetahuan dan penguasaan teknik dasar profesional mencakup hal-hal berikut: a) Pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan studi (*structure, concepts and ways of knowing*); b) Penguasaan bidang studi sebagai objek belajar; c) Pengetahuan tentang karakteristik/perkembangan belajar; d) Pengetahuan tentang berbagai model teori belajar (umum maupun khusus); e) Pengetahuan dan penguasaan berbagai proses belajar (umum dan khusus); f) Pengetahuan tentang karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan politik sebagai latar belakang dan konteks berlangsungnya proses belajar; g) Pengetahuan tentang proses sosialisasi dan kulturalisasi; h) Pengetahuan dan penghayatan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa; i) Pengetahuan dan penguasaan berbagai media sumber belajar; j) Pengetahuan tentang berbagai jenis informasi kependidikan dan manfaatnya; k) Penguasaan teknik mengamati proses belajar mengajar; l) Penguasaan berbagai metode mengajar; m) Penguasaan teknik menyusun instrumen penilaian kemajuan belajar; n) Penguasaan teknik perencanaan dan pengembangan program belajar mengajar; o) Pengetahuan tentang dinamika hubungan interaksi antara manusia, terutama dalam proses belajar mengajar; p) Pengetahuan tentang sistem pendidikan sebagai bagian terpadu dari sistem sosial negara-bangsa; serta q) Penguasaan teknik memperoleh informasi yang diperlukan untuk kepentingan proses pengambilan keputusan.

Gugus kemampuan profesional mencakup: a) Merencanakan program belajar mengajar yang meliputi: (1) merumuskan tujuan-tujuan instruksional, (2) menguraikan deskripsi satuan bahasan, (3) merancang kegiatan belajar mengajar, (4) memilih media dan sumber belajar, dan (5) menyusun instrumen evaluasi; b) Melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar yang meliputi: (1) memimpin dan membimbing proses belajar mengajar, (2) mengatur dan mengubah suasana belajar mengajar, dan (3) menetapkan dan mengubah urutan kegiatan belajar; c) Menilai kemajuan belajar yang meliputi: (1) memberikan skor atas hasil evaluasi, (2) mentransformasikan skor menjadi nilai, dan (3) menetapkan *ranking*; serta d) Menafsirkan dan

memanfaatkan berbagai informasi hasil penilaian dan penelitian untuk memecahkan masalah profesional kependidikan.

Untuk melaksanakan sesuatu kompetensi dalam pelaksanaan program belajar mengajar, diperlukan lebih dari sekadar keterampilan. Pelaksanaan program belajar mengajar selama satu jam pertemuan memerlukan pengetahuan dan sikap tertentu di samping keterampilan teknis. Selain itu, aspek-aspek kepribadian, seperti nilai-nilai dan temperamen, juga berpengaruh di dalam pelaksanaan sesuatu kompetensi.

Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik

Pengertian Berpikir Kritis

Jika kita menggunakan istilah “berpikir kritis” pada semua jenis berpikir, kita tidak memerlukan istilah “kritis”, dan kita juga akan kehilangan arti dari spesifik dari istilah “kritis”. Kata kritis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “hakim” dan diserap oleh bahasa Latin. Berdasarkan kamus (*Oxford*), kata “kritis” diterjemahkan sebagai “sensor” atau pencarian kesalahan. Seringkali “kritis” dimaksudkan sebagai penilaian, entah buruk atau baik. Namun, hal ini memperlemah nilai utama berpikir kritis (de Bono, 2007).

Menurut Krulik dan Rudnik dalam Edward, berpikir kritis adalah berpikir guna menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah tertentu. Kegiatan berpikir kritis mencakup mengelompokkan, mengorganisasikan, mengingat, dan menganalisis informasi. Berpikir kritis memuat kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan materi yang tidak ada berkaitan. Hal ini juga berarti dapat menggambarkan kesimpulan dengan sempurna dari data yang diberikan, serta menentukan ketidakkonsistenan dan kontradiksi pada sekelompok data. Berpikir kritis bersifat analitis dan reflektif.

Secara umum, berpikir kritis diasumsikan sebagai sebuah proses kognitif, sebuah aktivitas mental yang memungkinkan pengetahuan diakuisisi. Pengertian ini mengacu pada definisi para ahli yang dikutip oleh Presseisen dalam Setiawan (2005) berikut ini: 1) Derivasi mental dari elemen-elemen mental yang berasal dari persepsi dan manipulasi mental, atau kombinasi dari pemikiran-pemikiran tersebut; 2) Manipulasi mental dari masukan sensoris untuk memformulasikan pikiran dan alasan, atau untuk menimbang; serta 3) Sebuah eksistensi bukti yang sesuai dengan bukti itu sendiri, sehingga dapat mengisi kesenjangan dalam bukti tersebut yang dilaksanakan dengan bergerak melalui suatu suksesi beberapa langkah yang saling berhubungan dan dapat dinyatakan pada saat itu, atau sampai hendak dinyatakan.

Dari definisi tersebut, terlihat bahwa proses-proses berpikir berhubungan dengan jenis-jenis kebiasaan lainnya dan memerlukan partisipasi aktif pemikir. Produk-produk utama berpikir berupa pemikiran, pengetahuan, alasan, dan produk dari proses-proses yang lebih tinggi dari pemikiran, seperti menimbang, dapat juga dihasilkan. Hubungan-hubungan tersebut diduga saling berhubungan dengan sebuah struktur yang terorganisasi dan diekspresikan oleh pemikir dengan berbagai cara. Sangat beragamnya definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa berpikir merupakan usaha-usaha kompleks dan reflektif, serta merupakan pengalaman kreatif.

Berpikir kritis adalah usaha yang sengaja dilakukan secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip logika serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan apakah informasi tersebut diterima, ditolak, atau ditanggihkan penilaiannya. Selanjutnya menurut Zubaidah dalam Hassaobah (2004), berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan sifat-sifat dan bakat kritis, yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, imajinatif, dan selalu tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil risiko, dan selalu menghargai hak-hak orang lain, arahan, bahkan bimbingan orang lain.

Berpikir kritis mempunyai makna yaitu kekuatan berpikir yang harus dibangun pada peserta didik sehingga memiliki suatu watak atau kepribadian yang terpatri di dalam kehidupan peserta didik untuk memecahkan segala persoalan hidupnya. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik, karena dengan keterampilan tersebut, peserta didik mampu bersikap

rasional dan memilih alternatif terbaik bagi dirinya. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan selalu bertanya pada diri sendiri dalam setiap menghadapi segala persoalan untuk menentukan pilihan yang terbaik bagi dirinya. Demikian juga jika peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan terpatriti dalam watak dan kepribadiannya dan terimplementasi dalam segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, pemberdayaan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik sangat mendesak dilakukan yang dapat terintegrasi melalui metode-metode pembelajaran yang terbukti mampu memberdayakan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Terdapat enam tingkatan berpikir yaitu: 1) Mengetahui (*knowing*), adalah suatu proses berpikir yang didasarkan pada *retensi* (menyimpan) dan *retrieval* (mengeluarkan kembali) sejumlah pengetahuan yang pernah didengar atau dibaca; 2) Memahami (*understanding*), adalah suatu proses berpikir yang sifatnya lebih kompleks dan mempunyai kemampuan dalam penerjemahan, interpretasi, ekstrapolasi, dan asosiasi; 3) Menerapkan (*application*), adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, fakta, dan teori untuk menyimpulkan, memperkirakan, atau menyelesaikan suatu masalah; 4) Menganalisis (*analysis*) atau berpikir secara divergen, yaitu kemampuan menguraikan suatu konsep atau prinsip dalam bagian-bagian atau komponen-komponennya; 5) Menyintesis (*synthesis*) adalah kemampuan untuk melakukan suatu generalisasi atau abstraksi dari sejumlah fakta, data, fenomena, dan lain-lain; 6) Mengevaluasi (*evaluation*) atau disebut juga *intellectual judgment*, yaitu pengetahuan yang luas dan mendalam tentang suatu pengertian dari hal-hal yang diketahui serta kemampuan untuk menganalisis dan menyintesis sehingga dapat memberikan penilaian atau evaluasi. Dengan kata lain, menurut Suriasumantri (2003), akumulasi dari semua kemampuan berpikir di bawahnya merupakan kemampuan untuk menilai (evaluasi).

Penelitian tentang pendidikan telah mengidentifikasi beberapa keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, yaitu menemukan analogi dan hubungan lainnya antarinformasi, menentukan relevansi dan validitas informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, serta menentukan dan mengevaluasi solusi atau cara-cara alternatif penyelesaian. Menurut Ennis (2006), berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu. Dari definisi Ennis (2006) dapat diungkapkan beberapa hal penting sebagai berikut. Berpikir kritis difokuskan ke dalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi yang pada akhirnya memungkinkan untuk membuat keputusan.

Berpikir kritis berfokus pada apakah meyakini atau melakukan sesuatu, hal ini mengandung pengertian bahwa peserta didik yang berpikir kritis tidak hanya percaya begitu saja hal-hal yang dijelaskan oleh guru. Peserta didik berusaha mempertimbangkan penalarannya dan mencari informasi lain untuk memperoleh kebenaran. Seorang ahli psikologi kognitif mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menganalisis fakta, membangkitkan dan mengatur ide, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah.

Menurut Sukmadinata (2004), berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberikan keyakinan, menganalisis asumsi, dan pencarian ilmiah. Melalui proses berpikir kritis, seseorang dapat memperoleh informasi dengan benar, mengevaluasi, dan memproses informasi tersebut, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang terpercayai. Swart dan Perkin dalam Hassoubah (2004) menyatakan bahwa berpikir kritis berarti mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian. Dengan demikian, berpikir kritis terdiri dari mengevaluasi argumen atau informasi dan membuat keputusan yang dapat membantu mengembangkan kepercayaan dan mengambil tindakan serta membuktikannya.

Tujuan awal berpikir kritis adalah menyingkapkan kebenaran dengan menyerang dan menyingkirkan semua hal yang salah supaya kebenaran dapat terlihat. Hal ini bertujuan untuk

mencegah penggunaan bahasa, konsep, dan argumentasi yang salah. Akan tetapi, berpikir kritis tidak semata-mata tidak memiliki kekuatan yang generatif maupun konstruktif. Berpikir kritis memiliki nilai, seperti sebuah roda dalam sebuah sepeda motor. Akan tetapi, mengajarkan hanya dengan berpikir kritis tidaklah cukup. Berpikir kritis menunjukkan sebuah kesalahan penalaran yang klasik. *Jodi senang makan Tiram, Jodi adalah anak laki-laki. Pram juga adalah anak laki-laki. Jadi, Pram juga senang makan Tiram.* Dari penalaran tersebut, dapat dilihat bahwa hal tersebut tidak sesuai (de Bono, 2007).

Dari beberapa pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan upaya pendalaman kesadaran serta kecerdasan membandingkan dari beberapa masalah yang sedang dan akan terjadi, sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan dan gagasan yang dapat memecahkan masalah tersebut. Setiap orang memiliki pola pikir yang berbeda. Akan tetapi, apabila setiap orang mampu berpikir secara kritis, masalah yang dihadapi akan semakin sederhana dan mudah dicari solusinya. Oleh karena itu, manusia diberikan akal dan pikiran untuk senantiasa berpikir bagaimana menjadikan hidupnya lebih baik, dan mampu menjalani suatu masalah sepele apapun.

Pada tatanan membentuk peserta didik untuk berpikir secara kritis perlu adanya sebuah proses belajar mengajar yang hendaknya mampu melatih aspek intelektual, emosional, dan keterampilan bagi peserta didik. Menurut Kosasih (1996), hal tersebut disebabkan bahwa setiap peserta didik memiliki tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif (*cognitive domain*), kawasan afektif (*afektive domain*), dan kawasan psikomotor (*psychomotor domain*).

Ciri-ciri Berpikir Kritis

Menurut Barry K. Beyer dalam de Bono (2007), ciri-ciri berpikir kritis diantaranya yaitu: 1) *Distinguishing between statement of verifiable facts and value claims* (membedakan antara pernyataan fakta yang variabel dan tuntutan nilai); 2) *Distinguishing relevant from irrelevant information, claims or reasons* (membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan); 3) *Determining the factual accuracy of a statement* (ketentuan yang faktual dalam menentukan pernyataan); 4) *Determining the credibility of a written source* (menentukan sebuah sumber penulisan yang terpercaya); 5) *Identifying ambiguous claims or arguments* (mengeidentifikasi kalimat atau argumen yang samar-samar); 6) *Identifying unstated assumptions* (mengidentifikasi asumsi yang tidak ditetapkan); 7) *Detecting bias* (dapat menemukan prasangka); 8) *Identifying logical fallacies* (mengidentifikasi yang menyesatkan atau “tidak sesuai”); 9) *Recognizing logical inconsistencies in all line of reasoning* (mengenali ketidakseragaman yang masuk akal di dalam garis dari jalan pikiran yang masuk akal); dan 10) *Determining the strength of argument or claim* (menguatkan pendapat).

Dari kesepuluh ciri-ciri tersebut, dapat diartikan bahwa ciri-ciri berpikir kritis yaitu dapat membedakan antara pernyataan atau fakta yang dapat dibuktikan berdasarkan tuntutan nilai, membedakan secara relevan mengenai informasi yang tidak relevan, tuntutan atau alasan, menentukan keakuratan fakta dari suatu pernyataan, menentukan kredibilitas dari suatu tulisan, mengidentifikasi alasan yang mempunyai arti “mendua”, mengidentifikasi anggapan yang tidak dinyatakan secara jelas, menguji bias, mengidentifikasi kesalahan logis, memperkenalkan ketidaktepatan logis dalam suatu kerangka berpikir, serta menentukan kekuatan suatu alasan atau tuntutan. Dari ciri-ciri tersebut, diasumsikan bahwa ciri-ciri yang lebih dominan adalah membedakan antara pernyataan yang tidak sesuai dengan informasi, menentukan keakuratan fakta dari suatu pernyataan, mengidentifikasi alasan yang mempunyai arti “mendua”, serta memperkenalkan ketidaktepatan logis dalam suatu kerangka berpikir. Hal ini disebabkan ciri-ciri tersebut sesuai dengan pola berpikir anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik mampu berpikir kritis, dicirikan dengan selalu bertanya mengenai setiap hal. Dengan demikian, anak semakin kritis apabila melihat sesuatu masalah, tekniknya yaitu selalu bertanya: mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*).

Menurut Ennis dalam Susilo (2006), ciri-ciri penting peserta didik yang memiliki watak untuk selalu berpikir kritis sebagai berikut: 1) Mencari pernyataan atau pertanyaan yang jelas arti atau maksudnya; 2) Mencari dasar atas suatu pernyataan; 3) Berusaha untuk memperoleh informasi terkini; 4) Menggunakan dan menyebutkan sumber yang dapat dipercaya; 5) Mempertimbangkan situasi secara menyeluruh; 6) Berusaha relevan dengan pokok pembicaraan; 7) Berusaha mengingat pertimbangan awal atau dasar; 8) Mencari alternatif-alternatif; 9) Bersikap terbuka; 10) Mengambil atau mengubah posisi apabila bukti dan dasar yang digunakan sudah cukup untuk menentukan posisi; 11) Mencari ketepatan seteliti mungkin; 12) Berurusan dengan bagian-bagian secara berurutan hingga mencapai seluruh keseluruhan secara kompleks; 13) Menggunakan kemampuan atau keterampilan kritisnya sendiri; 14) Peka terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kerumitan berpikir orang lain; serta 15) Menggunakan kemampuan berpikir kritis orang lain.

Komponen Berpikir Kritis

Komponen berpikir kritis terdiri atas standar yang harus ada dalam berpikir kritis dan elemen-elemennya. Komponen berpikir kritis mencakup aspek kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, konsistensi, kebenaran logika, kelengkapan, dan kewajaran. Pendapat mengenai komponen berpikir kritis juga sangat bervariasi. Para ahli membuat konsensus tentang komponen inti berpikir kritis, seperti interpretasi, analisis, evaluasi, *inference*, *explanation*, dan *self regulation*.

Pengertian Globalisasi

Kata "globalisasi" berasal dari kata "global". Secara harfiah, kata "global" berarti sedunia atau sejagat, menyeluruh (mujmal), dan universal. Kata tersebut selanjutnya menjadi istilah yang merujuk kepada suatu keadaan dimana suatu negara dan negara-negara lain sudah menyatu. Globalisasi telah mengubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga masyarakat, dan sebagai warga bangsa. Tidak ada seorang pun yang dapat menghindari arus globalisasi. Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia tanpa dibatasi oleh wilayah.

Menurut Azra dan Jamhari, globalisasi adalah perubahan-perubahan struktural di seluruh kehidupan negara dan bangsa yang mempengaruhi dasar-dasar pengaturan hubungan antarmanusia, organisasi sosial, dan pandangan dunia. Situasi tersebut tercipta berkat adanya dukungan teknologi canggih di bidang komunikasi, seperti radio, televisi, telepon, *faxsimile*, dan internet. Melalui berbagai peralatan tersebut, berbagai peristiwa atau kejadian yang terjadi di belahan dunia yang lain dapat dengan mudah diketahui bahkan diakses secara cepat. Semakin banyak manusia menggunakan peralatan tersebut, semakin banyak informasi yang dapat diketahui.

Secara garis besar, globalisasi berimplikasi pada profesionalitas guru, yaitu guru dalam perspektif globalisasi. Guru di era global merupakan guru dengan profesionalitas tinggi dan mempunyai tugas yang tidak semakin ringan, sehingga harus semakin berkualitas. Di era globalisasi, guru dituntut untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai pengajar dan pendidik. Disamping profesionalitas, guru juga harus menghadapi beberapa kata kunci dunia pendidikan, yaitu kompetisi, transparansi, efisiensi, dan kualitas tinggi.

Dari segi sosial, masyarakat global akan menjadi sangat peka dan peduli terhadap masalah-masalah demokrasi, hak asasi manusia, dan isu lingkungan hidup. Kendala tersebut harus dihadapi guru dengan sangat arif, sehingga tidak heran jika pemerintah mengadakan sertifikasi guru, agar profesionalitas guru dapat terwujud. Perhatian pemerintah memberikan solusi terhadap persoalan dunia pendidikan, khususnya dalam profesi keguruan, diimplementasikannya dengan sertifikasai guru dan meningkatkan kesejahteraan guru dengan peningkatan tunjangan pendidikan. Dengan demikian, kualitas mutu pendidikan harus sangat diperhatikan oleh guru untuk menyelamatkan profesinya. Menanggapi persoalan tersebut, dalam peningkatan kualitas pengajaran, guru harus dapat mengembangkan intelegensi dasar peserta

didik, yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik di era globalisasi agar terpatni di dalam dirinya.

Hal lain yang harus diperhatikan guru adalah dimensi spiritual peserta didik. Intelektual peserta harus luas, agar mampu menghadapi era globalisasi dan tidak ketinggalan zaman apalagi sampai terbawa arus. Selain itu, dimensi emosional dan spiritual pelajar harus terdidik dengan baik, agar dapat melahirkan perilaku yang baik dan peserta didik mampu bertahan di antara tarik-ulur pengaruh demoralisasi di era globalisasi dengan prinsip spiritual. Di samping itu, untuk mempertahankan profesinya, guru juga harus memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuni, mampu berkomunikasi baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, serta mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya. Dengan demikian, tantangan guru di era globalisasi tidak akan menggusurnya ke posisi yang tidak baik.

SIMPULAN

Secara khusus, kata "profesi" yang berasal dari bahasa Latin *professus*, mengandung arti suatu panggilan atau pekerjaan yang mempersyaratkan adanya pendidikan dan pelatihan yang mendalam serta keterampilan intelektual. Adapun secara umum, profesi berarti suatu pekerjaan yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Profesi keguruan merupakan profesi yang sedang berkembang saat ini. Bagi seorang guru, pengetahuan tentang profesi keguruan harus benar-benar dimiliki untuk dapat meningkatkan profesionalitasnya dalam melaksanakan tugas. Peranan profesi keguruan dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan guna mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal. Untuk maksud tersebut, peranan profesional tersebut mencakup tiga bidang layanan, yaitu layanan instruksional, layanan administrasi, dan layanan bantuan akademik-sosial-pribadi, terutama dalam mengembangkan cara berpikir kritis siswa di era globalisasi. Di samping itu, untuk mempertahankan profesinya, guru juga harus memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuni, mampu berkomunikasi baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, serta mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya. Dengan demikian, tantangan guru dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa di era globalisasi tidak akan menggusurnya ke posisi yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. 2014. Guru profesional di era global. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 20(77)
- De Bono, E. 2007. *Revolusi Berpikir*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Ennis. 2006. *Gaya Berfikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oviyanti, F. 2013. Tantangan pengembangan pendidikan di era global. *Jurnal Pendidikan Islam* 7(2).
- Hassaobah, Z.I. 2004. *Cara Berfikir Kreatif dan Kritis*. Bandung: CV Nuansa.
- Jamal, M.A. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiraif, Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kosasih, D.A. 1996. *Dasar-dasar Umum Metodologi dan Pengajaran Nilai Moral*. Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP.
- Satori, D. 2006. *Profesi keguruan dalam mengembangkan peserta didik*. repository@ac.id.
- Setiawan. 2005. *Model Pembelajaran dengan Pendekatan Gaya Berfikir*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sukmadinata. 2004. *Berfikir Kritis dan Sistematis*. Bandung: Gramedia